

# **PENERAPAN ORNAMEN SEBAGAI CIRI BUDAYA TIONGHOA PADA *CHINESE RESTAURANT* DI JAKARTA**

**Polniwati Salim**

Desain Interior Department, School of Design, BINUS University  
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480  
polnilim@binus.ac.id

## **ABSTRACT**

*Chinese restaurants are obviously connected to Chinese culture for it holds a great importance and is even the core point of creating art. The art would be based upon the aesthetic contents which contain symbolic meaning in Chinese philosophy. In a typical chinese restaurant the connection between tradition and art is represented in the form of ornaments that acts functionally and has specific unique characteristics. This study was conducted by qualitative method with survey, interview, and documentation of the ornaments in chinese restaurant. This study aims to introduce and enrich the knowledge, as the ornaments stand for showing the identity of chinese culture in chinese restaurant. The aesthetical theory about the art of design and the implementation of chinese ornaments took part in the study as well. Result of the study shows that the chinese restaurant observed has implemented the interior and applied the ornaments well in showing chinese identity. Besides, the materials used for furniture and interior elements have given the nuances of Chinese culture. Study concludes that the aesthetic atmosphere of the interior of Dian Xiao Er Restaurant is calm, peaceful, and relaxing like sitting in a modest diner. The dynamics that was created is something impressed repetitive yet not boring*

**Keywords:** *ornaments, chinese culture, chinese restaurant, aesthetics*

## **ABSTRAK**

*Restoran tionghoa terkait dengan budaya Tiongkok karena nilai budayanya yang penting bahkan mendasari penciptaan seni. Seni dapat tercermin dan mengarah pada konten estetika yang mengandung makna simbolis dalam filosofi tionghoa. Pada restoran khas tionghoa hubungan antara tradisi dan seni diwakili dalam bentuk ornamen yang bertindak fungsional dan memiliki karakteristik unik. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif melalui survei, wawancara, dan dokumentasi dari ornamen di restoran tonghoa. Penelitian bertujuan untuk memperkenalkan dan memperkaya pengetahuan, karena ornamen berfungsi untuk menunjukkan identitas budaya Tiongkok di restoran tionghoa. Teori estetika tentang seni desain dan penerapan ornamen tionghoa digunakan dalam studi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa restoran tionghoa yang diteliti telah menerapkan interior dan ornamen dengan baik dalam menunjukkan identitas tionghoa. Selain itu, bahan yang digunakan untuk furnitur dan elemen interior memberikan nuansa budaya tionghoa. Penelitian menyimpulkan bahwa suasana estetika interior di Restoran Dian Xiao Er tenang, damai, dan santai seperti sedang duduk di kedai makan yang sederhana. Dinamika yang diciptakan terkesan berulang namun tidak membosankan.*

**Kata kunci:** *ornamen, budaya tionghoa, restoran tionghoa, estetika*

## PENDAHULUAN

Manusia memiliki tiga kebutuhan pokok, yaitu sandang, pangan, dan papan untuk melangsungkan hidup. Restoran, oleh sebab itu, dapat dipandang sebagai salah satu sarana dan ruang untuk pemenuhan kebutuhan pangan. Menurut UU RI No.34 tahun 2000, definisi restoran adalah tempat yang disediakan khusus untuk menyantap makanan dan minuman yang disediakan dengan dipungut bayaran, tidak termasuk usaha jenis tata boga atau katering. Menurut Marsum (2005:7), restoran adalah suatu tempat atau bangunan yang diorganisasi secara komersial yang menyelenggarakan pelayanan yang baik kepada semua tamunya, berupa makanan dan minuman. Pendapat lain mengatakan: “Restoran adalah suatu industri yang tak terbatas, yaitu industri yang melayani makanan dan minuman kepada semua orang yang jauh dari rumah maupun yang dekat dari rumah,” (Arief, 2005:31).

Masyarakat urban masa kini sangat selektif dan memiliki cita rasa sangat tinggi dalam hal pemilihan jenis makanan dan tempat makan. Makan tidak hanya sekadar untuk menghilangkan rasa lapar, tetapi juga sudah menjadi sebuah rekreasi kuliner untuk memanjakan lidah dan mata. Hal ini tentu saja membawa angin segar dan dampak yang sangat baik pada industri rumah makan dewasa ini.

Seiring dengan semaraknya restoran yang menjamur di Jakarta, banyak spesialis restoran terlihat. Antara lain adalah restoran yang menyediakan makanan khas negara tertentu, salah satunya restoran tionghoa. Hampir di setiap setiap pusat perbelanjaan, mal, gedung perkantoran, hotel dapat ditemukan restoran tionghoa. Lebih ekstrem lagi adalah dapat dikatakan bahwa tidak ada tempat di belahan dunia yang tidak tersentuh oleh budaya Tiongkok (Bonavia, 1980:25). Salah satu perwujudannya di Jakarta adalah dalam hal menjamurnya restoran tionghoa dengan spesialisasi makanan tionghoa di berbagai wilayah.

Perencanaan desain restoran juga memegang arti penting. Read (2000:4) merumuskan bahwa keindahan sebagai suatu kesatuan arti dari hubungan bentuk yang terdapat di antara penerapan indra manusia. Ketika memasuki suatu restoran tionghoa, yang pertama kali diharapkan para pengunjung adalah suatu suasana tionghoa yang bisa membawa mereka merasakan atmosfer oriental, yaitu suasana yang berbeda dengan restoran nontionghoa selain tentu saja cita rasa masakan khas tionghoa itu sendiri. Dengan kata lain, citra tionghoa harus dapat dihadirkan dalam restoran tersebut guna memenuhi kepuasan pengunjung yang memang telah memilih untuk memasuki restoran bernuansa Tiongkok.

Dewasa ini sudah terdapat banyak restoran tionghoa di berbagai wilayah Jakarta. Meskipun begitu, ada kalanya yang dihadirkan restoran tersebut tidak membuat pengunjung merasakan bahwa tempat makan tersebut adalah restoran tionghoa. Tentu saja hal tersebut di luar pertimbangan faktor makanan. Kebudayaan dan adat ketimuran Tiongkok dapat terlihat pada interior restoran yang amat disayangkan jika pemilik restoran tidak dapat menghadirkan citra tersebut. Karena masyarakat sekarang tidak hanya mencari cita rasa makanan, tetapi juga atmosfer dan suasana ruang juga sudah menjadi pertimbangan bagi mereka. Oleh sebab itu, penelitian ini mengkaji ornamen yang dapat memberikan peran penting dalam mewujudkan interior bernuansa Tiongkok pada sebuah restoran yang melabelkan diri sebagai restoran tionghoa.

Beberapa restoran di Jakarta telah menerapkan interior yang mendukung nuansa dan suasana yang ditawarkan kepada konsumen. Khususnya pada *specialty restaurant*, seperti restoran tionghoa, restoran Jepang, restoran Korea, restoran Turki, dan sebagainya. Untuk restoran tionghoa, antara lain restoran South East Beauty, restoran Dian Xiao Er, restoran Chef's Table, restoran Duck King yang jelas terlihat identitas restorannya selain dari menu makanan.

Berangkat dari hasil survei di beberapa restoran tersebut dan melihat permasalahan yang ada, penelitian ini memaparkan salah satu restoran yang mengangkat ciri khas budaya dengan pengaplikasian ornamen yang tepat. Objek penelitian ornamen restoran tionghoa mengambil sampel restoran tionghoa di kawasan mal Jakarta Utara, yakni Restoran Dian Xiao Er. Interior restoran yang menggunakan ornamen dikupas dan dibahas sebagai suatu petanda kultur budaya ketimuran, khususnya Tiongkok, sehingga dapat memberikan citra ruang yang diharapkan.

Arti dan makna pada ornamen yang digunakan sangat perlu diperhatikan guna mencapai tujuan dari pengaplikasian awalnya. Contohnya, *lampion*—yang merupakan ornamen khas tionghoa—banyak ditemukan di rumah peranakan Tiongkok, restoran, maupun jalan raya. Pendar cahaya merah dari *lampion* memiliki makna filosofis suatu simbol pengharapan keberuntungan, rezeki, dan kebahagiaan. Bahan yang digunakan dapat berupa kertas, kulit hewan, dan kain. Di lain pihak, beberapa ornamen tionghoa tidak diperbolehkan untuk digunakan sembarangan pada area tertentu. Ukiran naga, misalnya, tidak ditemukan pada kamar mandi karena makna naga adalah sesuatu yang agung dan sakral. (Liu & Suo, 2000:57)

Penelitian diharapkan dapat membuka wawasan para desainer saat mendesain suatu *specialty restaurant*, bahwa unsur ornamen tetap diaplikasikan dalam interior sebagai suatu wujud identitas kekhasan restoran tersebut. Contoh penerapan ornamen kekhasan Tiongkok dalam restoran yang terpapar dalam penelitian ini bermanfaat pada referensi kekayaan pengetahuan perihal ornamen yang mendukung identitas restoran.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penulisan ini adalah kualitatif deskriptif dengan analisis kritis berupa pemahaman narasi untuk memberi gambaran tentang nilai-nilai estetika. Nilai estetika terutama dalam makna dan ekspresi yang ditrapkan dalam interior restoran yang berpengaruh besar terhadap suasana dan karakter yang ingin diciptakan. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka dan studi lapangan (Azwar & Prihartono, 1987).

Studi pustaka dilakukan untuk menganalisis ornamen pada perencanaan interior dengan referensi yang bersumber dari artikel jurnal dan buku. Sedangkan studi lapangan dilakukan dengan pendataan ulang ornamen dan elemen desain yang diterapkan pada perencanaan interior restoran dengan benar dan tepat, sehingga dapat menghadirkan karakteristik restoran yang diharapkan. Kajian estetika pada interior restoran meliputi elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, plafon), elemen transisi ruang (partisi, pintu), dan elemen pengisi ruang, elemen dekoratif dan ragam hias.

## HASIL PEMBAHASAN

Estetika berasal dari bahasa Yunani, *aisthetica* dan *aesthesis* (Salim, 2013). *Aesthetica* adalah hal hal yang dapat dipersepsi atau pencerapan pancaindra, sedangkan *aesthesis* adalah pencerapan indra atau persepsi indrawi (Giu, 1976:3). Elemen estetika dalam karya interior arsitektur merupakan kesatuan wujud yang tidak dapat dipisahkan dan selalu mengikuti perkembangan zaman, terkait dengan proses transformasi sosial budaya yang terjadi dalam masyarakat (Utomo, 2006).

Dalam sebuah restoran aplikasi estetika dapat terlihat pada fungsional ruang tersebut, mulai dari interior dan ornamen yang menyertainya. Secara khusus pada restoran tionghoa terdapat unsur estetika berupa pengaplikasian nilai unsur estetika ketimuran dengan tujuan dapat membangkitkan

citra restoran tersebut. Filsafat Tiongkok menganggap Tao yang menjadi sumber dari segala sumber yang ada; dan keindahan adalah penjelmaan dari Tao (Dharsono, 2007:50).

Bahasan restoran berikut adalah mengenai penerapan elemen estetika tionghoa di dalam restoran, dalam bingkai kebudayaan terhadap interior sebagai bentukan ruang fisik. Studi kasus penelitian ini adalah restoran tionghoa “Dian Xiao Er”.

Lokasi : Emporium Pluit Mall, Lt UG 1-2, Jakarta utara  
Jenis restoran : Speciality Restaurant  
Beroperasi : sejak 2009  
Jam operasional : Senin–Jumat (11.00–22.00); Sabtu & Minggu (10.00–23.00)

Restoran yang terletak di lantai dasar sebuah mal besar di kawasan Jakarta Utara adalah sebuah restoran tionghoa yang sangat bernuansa oriental. Dimulai dari fasade dan interior restoran yang dibuat secara detail dengan pernak pernik dan ornamen khas Tiongkok, hingga suguhan makanan bercita rasa Tiongkok. Pengunjung akan dibuat nyaman dan serasa duduk di negeri tirai bambu.



Gambar 1 Peta Lokasi Restoran Dian Xiao Er  
(Sumber: googlemap)



Gambar 2 Tampak Luar Emporium Pluit Mal  
(Foto: Polni, 2012)

Mal yang terletak di pinggir jalan raya mudah dijangkau transportasi umum maupun kendaraan pribadi. Di dalam mal ini terdapat banyak sekali pilihan restoran, mulai dari restoran bercita rasa nusantara maupun cita rasa luar seperti masakan Jepang, masakan Tiongkok, masakan Vietnam, masakan Korea, dan sebagainya.

Tampak depan restoran dibuat begitu menyerupai restoran zaman tempo dulu di Tiongkok (Gambar 3). Pelayan mengenakan pakaian seperti penjaga kedai makanan pada zaman dinasti Ming. Desain atap pada pintu masuk dengan dua buah lampion menggantung di kiri kanan tembok batu. Ditambah lagi material batu bersusun dan pagar kayu. Ketiganya memberi kesan suasana kampung tradisional di Tiongkok.



Gambar 3 Tampak Depan Restoran Dian Xiao Er  
(Foto: Polni, 2012)

Menurut Pak Budiyo, seorang budayawan, praktisi, dan pakar *fengshui*, masyarakat tionghoa memegang prinsip mengenai *layout* sebuah ruangan, yaitu bahwa area tengah seharusnya kosong. Hal ini dianggap sebagai tempat berkumpulnya *chi* agar semua hal kebaikan berpusat pada titik tengah. Biasanya pada ruang tengah kosong tersebut akan diberi taman atau ruang aula. Desain rumah tinggal maupun restoran pada zaman Tiongkok klasik rata-rata adalah demikian (Lawson, 1973). Restoran Dian Xioa Er ini sedikit banyak terlihat masih ada konsep budaya tionghoa pada *layout*-nya, yakni pada bagian tengah restoran dijadikan taman, seperti yang tampak pada Gambar 4.



Gambar 4 Sketsa Layout Restoran Dian Xioa Er  
(Sumber: Polni, 2012)

Menu restoran Dian Xioa Er dibuat dengan desain khas Tiongkok seperti yang terlihat pada Gambar 5. Desain dibuat dengan warna coklat keemasan pada halaman sampul depan, dengan logo seorang pelayan kedai makan dan tulisan huruf kanji Tiongkok dibaca Dian Xioa Er. Kembali warna keemasan dipakai sebagai warna khas pada restoran, untuk buku menu juga sama dapat diaplikasikan. Warna emas menjadi warna perlambangan kemakmuran dan kemegahan serta kesuksesan pada masyarakat Tiongkok. (Xing Phing, 2007)



Gambar 5 Buku Menu Restoran Dian Xioa Er  
(Foto: Polni, 2012)

Bahan lantai yang digunakan adalah granit bakar yang memberi kesan *outdoor* di area sirkulasi dan parket untuk area makan, dengan pola lantai vertikal dan horizontal. Warna yang terlihat adalah abu-abu dan coklat. Untuk memberi kesan natural dan terasa di kedai rumah makan tionghoa, maka dihadirkan dinding dengan bahan batu bata *unfinished*. Terlihat tekstur alami bahan batu bata. Tidak tampak dinding dengan cat tembok, dengan harapan ingin membawa suasana alami seperti kedai makan tionghoa. Hampir seluruh dinding restoran Dian Xioa Er menggunakan dinding bata ekspos untuk memberikan kesan natural dan kembali ke citra kedai makanan di negeri tirai bambu tersebut. (Lihat Gambar 6)



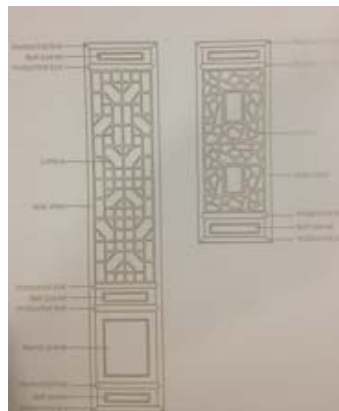
Gambar 6 Lantai Granit Bakar di Area Sirkulasi (ki.); Dinding Bata Ekspos (ka.)  
(Foto: Polni, 2012)

Gambar 7 adalah tampak luar dari ruang makan privat. Dinding terbuat dari bata ekspos dan terdapat jendela dengan desain khas Tiongkok, geometris, dan berbentuk perulangan. Terlihat bahwa dinamika yang tercipta adalah seolah semua berulang, mulai dari bata-bata bersusun, bentuk jendela dan pintu, dan lampion yang menggantung di setiap pintu. Terlihat kembali warna tanah, cokelat, dan merah lampion turut dihadirkan untuk membangkitkan nuansa dekoratif tionghoa.



Gambar 7 Jendela Geometris Bentuk Perulangan pada Bidang Dinding  
(Foto: Polni, 2012)

Pintu dan jendela mengikuti pola geometris yang banyak digunakan di negara Tiongkok (Liu, 1989:56). Terdapat banyak jenis dan motif jendela pintu khas Tiongkok, sementara pada jendela di ruang privat Dian Xiao Er digunakan motif cukup sederhana. (lihat Gambar 8 dan Gambar 9)

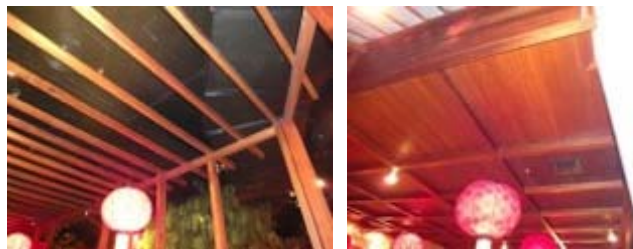


Gambar 8 Detail Pintu dan Jendela Khas Tiongkok  
(Sumber: Weidu, 2006)



Gambar 9 Pintu Motif Koin  
(Sumber: Weidu, 2006)

Langit-langit setinggi 4m pada restoran ini didesain berbeda antara satu ruang dengan ruang lain. Secara keseluruhan, langit-langit diselesaikan dengan penutup bahan plafon berupa kayu *finishing melamic*. Kesan yang ingin disampaikan adalah hangat dan relaks. Terdapat permainan plafon berupa *down ceiling* maupun *border*.



Gambar 10 Desain Langit-langit Restoran Dian Xiao Er  
(Foto: Polni, 2012)

## Elemen Estetis pada Restoran Dian Xiao Er

Berdasarkan hasil survei kepada beberapa pengunjung, mereka mengetahui restoran ini adalah jenis restoran tionghoa. Pengunjung mengetahui hal tersebut dari tampilan luar dan huruf kanji yang ada di depan restoran. Kendati demikian, tidak semua restoran tonghoa memajang nama restoran dalam huruf kanji.

Restoran Dian Xiao Er ingin menampilkan kekhasan dan kekentalan identitas tionghoa dengan menampilkan nama restoran dalam huruf kanji yang digrafi pada batu. Pengaplikasian nama restoran dengan huruf kanji ini juga merupakan salah satu elemen estetis pada restoran yang dapat mengangkat nilai keindahan dan estetika pada restoran. Beberapa ornamen khas tionghoa diaplikasikan di restoran ini untuk membawa suasana oriental. Antara lain, lampion yang berbentuk oval maupun memanjang seperti yang terlihat pada Gambar 11.



Gambar 11 Nama Restoran dalam Kanji Tiongkok (ki.); Lampion pada Fasade Ruang Private (ka.)  
(Foto: Polni, 2012)

Lampion pada budaya tionghoa memiliki arti tersendiri. Lampion—perlambang budaya tionghoa—menekankan bahwa yang memasang adalah orang yang masih memegang budaya tionghoa. Budaya lampion bagi masyarakat tionghoa, di samping sebagai simbol penerangan, juga pertanda bahwa menggantungkan keberkahan dan harapan di tempat yang pas dan bagus. Jika terdapat lampu menyala di dalamnya, berarti lambang penerangan agar harapan untuk mendapat bimbingan berada di jalan yang tepat (Bonavia, 1980:25). Salah satu filosofi masyarakat tionghoa adalah tidak boleh kehilangan harapan, harus selalu memiliki harapan, mempunyai kemampuan untuk memunculkan harapan tersebut, tidak boleh putus asa. Kultur tionghoa tidak mendidik orang untuk putus asa, budaya yang dilaksanakan memunculkan harapan. Memohon sebenarnya salah satu filosofi tionghoa untuk membangun harapan. Jika seseorang tidak tahu apa yang harus dimohon, berarti sudah tidak ada harapan; selama masih bisa memohon berarti masih ada harapan.



Gambar 12 Lampion Menghiasi Salah Satu Sudut Area Makan  
(Foto: Polni, 2012)

Gambar 13 terdapat pada area makan. Dinding belakang diberi latar gambar suasana di sebuah kedai makan tionghoa yang berisikan masyarakat tionghoa pada umumnya dan yang berusia lanjut pada khususnya, suka duduk bersantai dan menghabiskan waktu makan sambil berbincang-bincang. Penggambaran yang cukup realistis dan menggunakan warna kontras, memberikan nuansa Tiongkok yang cukup kental. Warna Tiongkok yang tidak pernah ramai digunakan terlihat pada warna monokromatis pakaian para tetua.





Gambar 13 Latar Belakang Suasana Kedai Makan  
(Foto: Polni, 2012)

Menurut Pak Tamtana, seorang pakar furnitur tionghoa, ciri khas furnitur tionghoa adalah pada bagian sambungan kayu. Demikian juga dengan pemilihan warna kayu dipilih kayu berwarna gelap. Pembatas ruang—seperti yang tampak pada Gambar 14—menggunakan kayu kamper dengan *finishing* melamik agar terkesan alami dan warna coklat masuk membawa suasana oriental.



Gambar 14 Penyekat Ruang dengan Motif Geometris  
(Foto: Polni, 2012)

Pada budaya masyarakat tionghoa, setiap nyonya rumah memiliki keterampilan meracik arak yang akan disimpan di dalam gentong arak sampai waktu tertentu, untuk kemudian disuguhkan pada saat diadakan perayaan. Yang paling penting dan memiliki makna besar adalah pada perayaan musim semi setiap awal tahun baru. Di Restoran Dian Xiao Er terlihat banyak gentong arak seperti Gambar 15 yang disusun berjajar di *front of the shop (window display)*. Diletakkannya ornamen tersebut telah menciptakan suatu ambians tionghoa pada interior restoran. Pengunjung dapat merasakan sendiri nuansa oriental pada saat melihat gentong Tiongkok ini.



Gambar 15 Gentong Arak Khas Tiongkok  
(Foto: Polni, 2012)

Furnitur pada Restoran Dian Xiao Er berbahan dasar kayu dengan desain tema seperti kursi kedai makan dan bergaya oriental. Kayu yang digunakan kayu kamper dengan *finishing melamic* warna coklat muda dan coklat tua. Ruang makan privat untuk 8 pengunjung dengan meja bulat berwarna coklat muda, *finishing* kayu *melamic* coklat muda senada dengan kursi makan. (Gambar 16 dan Gambar 17)



Gambar 16 Pemakaian Furnitur Kursi pada Area Makan  
(Foto: Polni, 2012)



Gambar 17 Motif Dekoratif Bunga pada Bantal Dudukan  
(Foto: Polni, 2012)

Desain meja dan kursi dibuat sederhana tanpa motif dan ornamen apapun namun terasa nuansa Tiongkok. Seperti desain furnitur tionghoa yang tidak banyak menggunakan ukiran hanya sederhana namun kokoh. Demikian pula meja makan dua orang (Gambar 18), tanpa desain yang berat namun terasa gaya furnitur Tiongkok. Pojok ruang ini dibuat seolah-olah sebuah area makan pada kedai makan di Tiongkok. Bahan lantai dari parket berwarna coklat, senada lebih muda dari warna meja dan kursi.



Gambar 18 Salah Satu Sudut Area Makan 2 Seat  
(Foto: Polni, 2012)

Restoran Dian Xiao Er memiliki taman di tengah restoran yang memberi nuansa relaks, segar, dan tenang. Walaupun artifisial, kehadiran taman bunga, tanaman, rumput, jembatan dan bebatuan memberi kesan tersendiri bagi pengunjung. Taman yang berada tepat di tengah restoran ini memegang konsep denah budaya tionghoa, bahwa *layout* yang biasa ditemui adalah bagian tengah kosong atau dapat berupa taman (Gambar 19).



Gambar 19 Area Taman di Tengah Restoran  
(Foto: Polni, 2012)

## SIMPULAN

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi sebagai sumber ilmu pengetahuan dan berguna untuk perancangan selanjutnya. Restoran Dian Xio Er yang merupakan restoran tionghoa menengah ke atas sudah baik dalam segi interior dan penerapan ornamen dalam rangka menunjukkan identitas tionghoa pada restoran ini. Berdasarkan hasil analisis, dengan mempertimbangkan karakteristik dari penataan interior, bahan yang digunakan baik pada furnitur maupun elemen interior, yakni dinding, lantai, dan plafon serta ornamen membawa nuansa tionghoa. Suasana estetis yang dihasilkan dari interior Restoran Dian Xiao Er adalah suasana tenang, relaks, santai seperti sedang duduk di kedai makan sederhana. Dinamika yang tercipta adalah sesuatu yang terkesan berulang-ulang namun tidak membosankan.

Restoran Dian Xiao Er diharapkan dapat mempertahankan kualitas interior restoran yang dimiliki dengan nilai estetika pada bentukan setiap elemen restoran. Dengan demikian interior tetap menunjukkan unsur keindahan dan identitas karakter, sesuai jenis restoran, yakni restoran tionghoa. Diharapkan pula, kualitas estetika interior dapat memberikan suasana dan ekspresi lebih dalam serta bermanfaat bagi masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arief, A. R. (2005). *Pengantar Perhotelan dan Restoran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azwar, A., & Prihartono, J. (1987). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Bonavia, D. (1980). *CINA dan Masyarakatnya*. Jakarta: Erlangga.
- Dharsono, S. K. (2007). *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Giu, T. L. (1976). *Garis Besar Estetika (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Karya.

- Lawson, F. (1973). *Restaurant Planning & Design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Liu, I. G. (1989). *Chinese Architecture*. London: Academy Editions.
- Liu, Y. Q., & Suo, Z. R. (2000). *Penjelasan Kebudayaan tentang Naga*. Beijing: People Publishing Group.
- Marsum W. A. (2005). *Restoran dan Segala Permasalahannya*. Yogyakarta: Andi.
- Read, H. (2000). *The Meaning of Art*. Soedarso (penerj.). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Salim, Y. M. (2013). Kajian estetika bentuk interior restoran pada Hotel Shangri-La di Surabaya. *Intra*, 1(2), 1–11. Diakses 28 Februari 2015 dari <http://studentjournal.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/1596/1444>
- Utomo, T. P. (2006). Nilai-nilai estetika dalam interior arsitektur. *Ornamen*, 3(1), 72–84. Diakses 28 Februari 2015 dari <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/ornamen/article/view/118/96>.
- Weidu, M. (2006). *Classical Chinese Doors & Windows*. China: China Architecture & Building Press.
- Xing Ping, Z. (2007). *Cina, Sebuah Potret Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan*. Jakarta: Erlangga.